

PENINGKATAN *ADVERSITY QUATION* DAN HASIL BELAJAR GEOGRAFI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* PADA MAHASISWA STKIP AHLUSSUNNAH BUKITTINGGI

ADVERSITY QUATION IMPROVEMENT AND GEOGRAPHY LEARNING OUTCOMES THROUGH PROBLEM BASED LEARNING MODEL IN STKIP AHLUSSUNNAH BUKITTINGGI STUDENTS

Alexander Syam^a, Tiara Suci Ramadhani^b, Serli Muchlian^c, Zamhar Bakri^d
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Ahlussunnah^{abcd}
Email: alexandersyam093@gmail.com^a, tiarasuciramadhani2203@gmail.com^b,
serlimuchlian@gmail.com^c, zamharb30@gmail.com^d

ABSTRAK

Berdasarkan hasil belajar mahasiswa geografi STKIP Ahlussunnah Bukittinggi ditemukan bahwa *Adversity Quation* dan Hasil Belajar mahasiswa masih sangat rendah. Rata-rata *Adversity Quation* dan Hasil Belajar mahasiswa masih berada di bawah KKM. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mendapatkan informasi tentang Peningkatan *Adversity Quation* dan Hasil Belajar melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* Pada mahasiswa STKIP Ahlussunnah Bukittinggi. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Prosedur penelitian dalam penelitian ini meliputi perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian ini terdiri dari dua siklus dengan empat kali pertemuan. Subjek penelitian terdiri dari 32 orang mahasiswa geografi STKIP Ahlussunnah Bukittinggi. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi dan UTS. Data dianalisis dengan menggunakan persentase. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan *Adversity Quation* dan Hasil Belajar mahasiswa. *Adversity Quation* pada siklus I adalah 72.46 (Cukup), meningkat pada siklus II yaitu 82.03 (Baik) sehingga mengalami peningkatan sekitar 9.57%. Sedangkan hasil belajar mahasiswa pada siklus I adalah 74.72 (Cukup), meningkat menjadi 81.83 (Baik) pada siklus II dengan peningkatan sebesar 7.11%.

Kata Kunci: *Adversity Quation*; Hasil Belajar; Model Pembelajaran *Problem Base Learning*

ABSTRACT

Based on the learning outcomes of STKIP Ahlussunnah Bukitgi geography students, it was found that the Adversity Quation and student learning outcomes were still very low. Adversity Quation average and student learning outcomes are still below the KKM. The purpose of this study was to describe and obtain information about increasing Adversity Quation and Learning Outcomes through the Problem Based Learning learning model for STKIP Ahlussunnah Bukittinggi students. This research is a classroom action research. The research procedure in this study includes planning, action, observation and reflection. This study consisted of two cycles with four meetings. The research subjects consisted of 32 geography students at STKIP Ahlussunnah Bukittinggi. Research data was collected using observation sheets and UTS. Data were analyzed

using percentages. Based on the results of the research and discussion that have been put forward, it can be concluded that the Problem Based Learning learning model can improve Adversity Quation and student learning outcomes. Adversity Quation in cycle I was 72.46 (Enough), increased in cycle II, namely 82.03 (Good) so that it experienced an increase of around 9.57%. While student learning outcomes in cycle I was 74.72 (Enough), increased to 81.83 (Good) in cycle II with an increase of 7.11%.

Keywords: Adversity Quation; Learning Outcomes; Problem Based Learning Learning Model

PENDAHULUAN

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari, sehingga mahasiswa cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran.

Proses pembelajaran lebih sering diartikan sebagai pengajaran menjelaskan materi pelajaran dan mahasiswa mendengarkan secara pasif. Namun, telah banyak ditemukan bahwa kualitas pembelajaran akan meningkat jika mahasiswa pada proses pembelajaran memperoleh kesempatan yang luas untuk bertanya, berdiskusi, dan menggunakan secara aktif pengetahuan baru yang diperoleh. Dengan cara ini diketahui pula bahwa pengetahuan baru tersebut cenderung untuk dapat dipahami dan dikuasai secara lebih baik. Pengajaran merupakan proses yang berfungsi membimbing para pelajar atau mahasiswa di dalam kehidupan, yakni membimbing dan mengembangkan diri sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dijalankan oleh para mahasiswa. Dosen dibutuhkan untuk membimbing, memberi bekal yang berguna. Dosen harus mampu memberikan motivasi dalam proses interaksi dengan mahasiswa.

Menurut (Slameto, 2009) dalam kegiatan pembelajaran ada banyak hal yang akan menjadi faktor pendukung sukses atau tidaknya kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Di antara faktor-faktor tersebut seperti: latar belakang keluarga, motivasi, kurikulum, metode ataupun strategi belajar, disiplin belajar mahasiswa, kualitas tenaga pendidik, media yang digunakan saat pembelajaran, lingkungan belajar, dan lain-lain. Proses belajar mengajar yang melibatkan dosen, mahasiswa, metode atau strategi itu harus dapat saling melengkapi dan bekerjasama secara harmonis.

Realita yang terjadi adalah mahasiswa menunjukkan bahwa kurang begitu memiliki semangat atau daya juang dalam menghadapi kesulitan yang sedang dihadapi. Dimana dari 32 orang mahasiswa ada 10 orang yang memiliki semangat atau daya juang yang rendah, apabila terdapat kendala, kesulitan para mahasiswa terlalu mengandalkan orang lain untuk menyelesaikan kesulitan atau masalah yang mereka hadapi ada 12 mahasiswa, seperti mencontek dan keluar dari kelas ada 10 orang mahasiswa berdasarkan hal tersebut untuk itu perlu peningkatan *Adversity Quation*.

Sedangkan Geografi merupakan ilmu pengetahuan untuk menunjang kehidupan sepanjang hayat dan mendorong peningkatan kehidupan yang bidang kajiannya memungkinkan mahasiswa memperoleh jawaban atas pertanyaan dunia sekelilingnya yang menekankan pada aspek spasial dan ekologis dari eksistensi manusia. Pembelajaran Geografi bukan hanya untuk

menguasai tentang pengetahuan belaka, tetapi juga untuk mampu menggunakan ilmu yang telah dipelajari dan membentuk mahasiswa agar menjadi warga masyarakat yang percaya diri dalam berperan serta secara produktif (Depdiknas).

Kehadiran dosen dalam proses pembelajaran memegang peranan penting, karena dosen berperan sebagai fasilitator yang memungkinkan terciptanya kondisi yang lebih baik bagi mahasiswa untuk belajar. Dosen harus bisa menciptakan situasi yang menyenangkan sehingga dapat mendukung terlaksananya kegiatan pembelajaran dengan baik serta mampu membimbing dan memotivasi mahasiswa untuk aktif. Selain itu dosen juga bertanggung jawab atas tercapainya hasil belajar mahasiswa.

Namun berdasarkan pengalaman dan observasi di lapangan mahasiswa tidak bisa menghadapi problematika atau permasalahan yang sedang dihadapi apabila kesulitan dalam pembelajaran geografi dengan alasan pembelajaran Geografi membosankan dan sulit untuk dipahami. Selain itu dalam proses pembelajaran mahasiswa terlihat kurang aktif dan banyak mahasiswa yang permissi saat keluar, mahasiswa yang permissi keluar ada 2-3 orang per lokal setiap kali mengajar dengan waktu diluar 10-15 menit. Sedangkan peraturan yang diberlakukan di sekolah mahasiswa hanya boleh keluar 1 orang dengan waktu 5 menit, bahkan ada beberapa dari mahasiswa yang tertidur apalagi di tambah dengan waktu pembelajaran geografi yang lebih banyak di jadwalkan jam 10 sampai jam 12.

Untuk itu salah satu solusi yang dilakukan dosen adalah menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning. Problem Based Learning (PBL) memfasilitasi pembelajaran agar mengalami pembelajaran sebagai hasil proses bekerja dalam rangka memahami atau memecahkan suatu problem. Menurut (Boud & Feletti, 1991); (Nurjanah et al., 2021)PBL adalah strategi untuk mengonstruksi atau menumbuhkan kompetensi tertentu dengan menggunakan problem sebagai stimulus sekaligus fokus aktivitas belajar. Menurut (Sudarman, 2004); (Anugraheni, 2018)Problem Based Learning atau pembelajaran berbasis masalah adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi mahasiswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial.

Dalam mengaplikasikan model pembelajaran problem based learning dosen berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar secara aktif, sebagaimana pendapat dosen harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar mahasiswa sesuai dengan tujuan. Sehingga dengan model pembelajaran problem based learning dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Sedangkan Adversity Quation adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan kecerdasan untuk mengarahkan, merubah cara berfikir dan tindakannya ketika menghadapi hambatan dan kesulitan.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk mengangkat judul **"Peningkatan *Adversity Quation* dan Hasil Belajar Geografi Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Mahasiswa STKIP Ahlussunnah Bukittinggi"**.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada penelitian tindakan kelas ini adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah penelitian atas data yang diteliti dan dihasilkan, berupa informasi berbentuk kalimat yang memberi gambaran tentang tingkat pemahaman, sikap, dan keterampilan mahasiswa sebagai hasil belajar (Kunandar, 2008).

Data penelitian ini berupa hasil pengamatan dari setiap tindakan perbaikan pada pembelajaran Geografi dengan menggunakan model *problem based learning* pada mahasiswa kelas XI IPS.1 SMAN 1 Linggo Sari Baganti. Data tersebut tentang hal-hal yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan hasil pembelajaran yang berupa informasi.

Sumber data penelitian adalah proses Pembelajaran geografi dengan menggunakan model *problem based learning* pada mahasiswa geografi STKIP Ahlussunnah Bukittinggi yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, pembelajaran, kegiatan evaluasi, perilaku dosen dan mahasiswa sewaktu proses pembelajaran.

Analisis data kuantitatif ini dilakukan terhadap hasil belajar mahasiswa dengan menggunakan pendekatan persentase dengan rumus sebagai berikut:

$$P = x \cdot 100\%$$

Keterangan

P = Persentase

f = Frekuensi responden

N = Jumlah Responden

Untuk melihat ketercapaian digunakan indikator keberhasilan sebagai berikut:

81% - 100% baik sekali

61% - 80% baik

41% - 60% cukup

21% - 40% kurang

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

SIKLUS 1

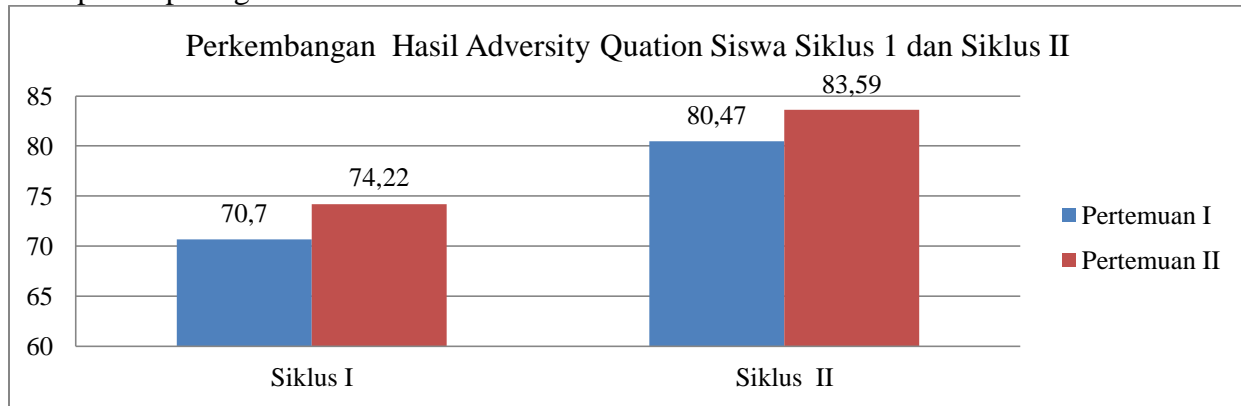
Kegiatan pembelajaran dimulai dengan kegiatan pendahuluan yang meliputi prasarat, motivasi dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Prasarat dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan awal mahasiswa tentang Pelestarian lingkungan hidup dalam kaitannya dalam pembangunan berkelanjutan. Motivasi digunakan untuk merangsang mahasiswa agar tertarik dengan materi yang akan dipelajari. Selanjutnya dosen menyampaikan kompetensi serta tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh mahasiswa pada pertemuan tersebut.

Perkembangan *Adversity Quation* mahasiswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada data berikut ini.

Tabel 1. Perkembangan Hasil *Adversity Quation* Mahasiswa Siklus 1 dan Siklus II

No	Jadwal	Siklus	
		I	Siklus II
1	Pertemuan I	70.7	80.47
2	Pertemuan II	74.22	83.59
Rata		72.46	82.03

.Berdasarkan table 1 diatas, perkembangan ketuntasan klasikal mahasiswa pada siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan ketuntasan klasikal *Adversity Quation*, dimana ketuntasan *Adversity Quation* mahasiswa pada siklus I adalah 72.46% meningkat menjadi 82.03%. Data hasil belajar mahasiswa dapat dilihat perbandingan ketuntasan klasikal mahasiswa pada siklus I dan siklus II. Perbandingan *Adversity Quation* tersebut ditampilkan pada gambar berikut ini.

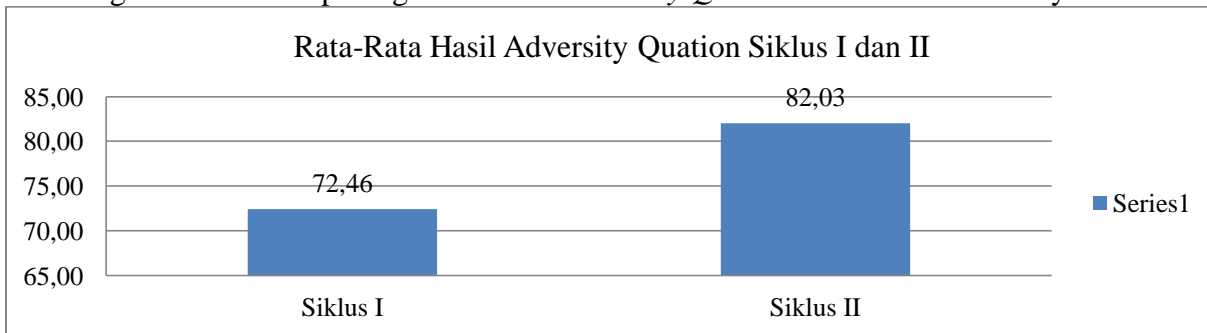


Gambar 1. Perbandingan Ketuntasan klasikal hasil belajar
Sedangkan rata-rata *Adversity Quation* pada siklus I dan II dapat di lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2: Rata-Rata Hasil *Adversity Quation* Siklus I dan II

NO	SIKLUS	Rata-Rata	Kategori
1	I	72.46	Cukup
2	II	82.03	Baik

Berdasarkan tabel di atas dapat di lihat bahwa Rata-Rata Hasil *Adversity Quation* Siklus I yaitu 72.46 yang berada pada kategori Cukup, sedangkan pada siklus II yaitu 82.03 yang berada pada kategori baik. Maka peningkatan Hasil *Adversity Quation* dari Siklus I dan II yaitu 9.57%.



Gambar 26: Rata-Rata Hasil *Adversity Quation* Siklus I dan II

Perbandingan Hasil belajar mahasiswa siklus I dan siklus II

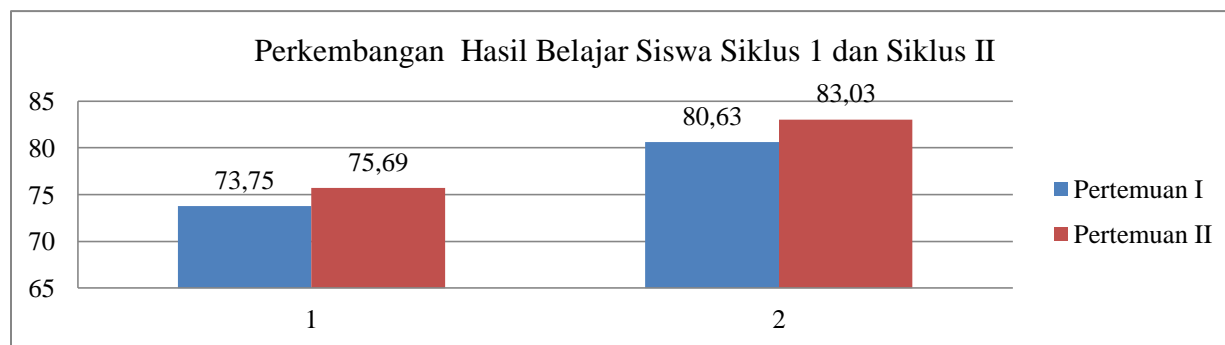
Perkembangan Hasil belajar mahasiswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada data berikut ini.

Tabel 3. Perkembangan Hasil Adversity Quotation Mahasiswa Siklus 1 dan Siklus II

No	Jadwal	Siklus I	Siklus II
1	Pertemuan I	73.75	80.63
2	Pertemuan II	75.69	83.03
Rata		74.72	81.83

Berdasarkan tabel 3 diatas, perkembangan ketuntasan klasikal mahasiswa pada siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan ketuntasan klasikal Hasil belajar, dimana ketuntasan Hasil belajarmahasiswa pada siklus I adalah 74.72% meningkat menjadi 81.83%.

Berdasarkan data hasil belajar mahasiswa dapat dilihat perbandingan ketuntasan klasikal mahasiswa pada siklus I dan siklus II. Perbandingan Hasil belajar tersebut ditampilkan pada gambar berikut ini.



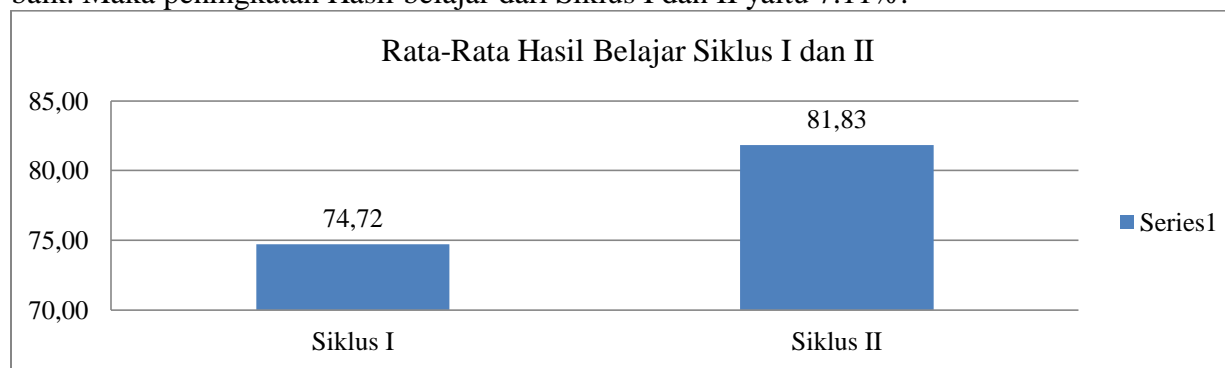
Gambar 2. Perbandingan Ketuntasan klasikal hasil belajar

Sedangkan rata-rata Hasil belajar pada siklus I dan II dapat di lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Rata-Rata Hasil belajar Siklus I dan II

NO	SIKLUS	Rata-Rata	Kategori
1	I	74.72	Cukup
2	II	81.83	Baik

Berdasarkan tabel di atas dapat di lihat bahwa Rata-Rata Hasil belajar Siklus I yaitu 74.72 yng berada pada kategori Cukup, sedangkan pada siklus II yaitu 81.83 Yang berada pad kategori baik. Maka peningkatan Hasil belajar dari Siklus I dan II yaitu 7.11%.



Gambar 3 Rata-Rata Hasil Belajar Siklus I dan II

Perbandingan Daya Juang mahasiswa siklus I dan siklus II

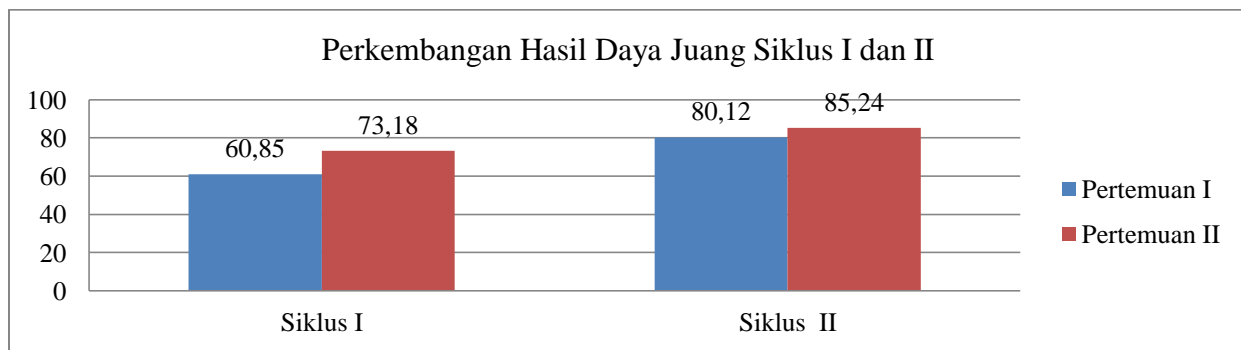
Perkembangan Daya Juang mahasiswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada data berikut ini.

Tabel 5: Perkembangan Daya Juang Mahasiswa Siklus 1 dan Siklus II

No	Jadwal	Siklus I	Siklus II
1	Pertemuan I	60.85	80.12
2	Pertemuan II	73.18	85.24
Rata		67.02	82.68

Berdasarkan tabel 33 diatas, perkembangan ketuntasan klasikal mahasiswa pada siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan ketuntasan klasikal Daya Juang, dimana ketuntasan Daya Juangmahasiswa pada siklus I adalah 67.02% meningkat menjadi 82.68%.

Berdasarkan data hasil belajar mahasiswa dapat dilihat perbandingan ketuntasan klasikal mahasiswa pada siklus I dan siklus II. Perbandingan Daya Juang tersebut ditampilkan pada gambar berikut ini.



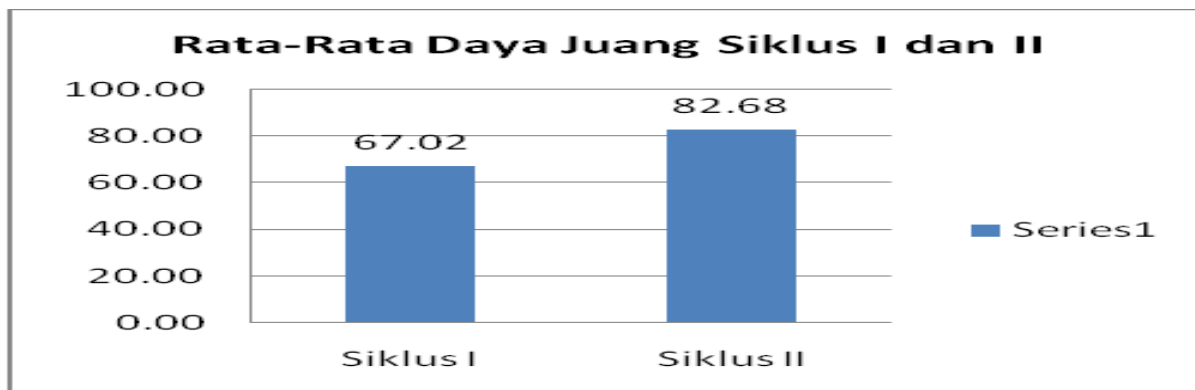
Gambar 4. Perbandingan Ketuntasan klasikal Daya Juang

Sedangkan rata-rata Daya Juang pada siklus I dan II dapat di lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6. Rata-Rata Daya Juang Siklus I dan II

NO	SIKLUS	Rata-Rata	Kategori
1	I	67.02	Kurang
2	II	82.68	Baik

Berdasarkan tabel di atas dapat di lihat bahwa Rata-Rata Daya Juang Siklus I yaitu 67.02 yng berada pada kategori Kurang, sedangkan pada siklus II yaitu 82.68 Yang berada pada kategori baik. Maka peningkatan Daya Juang dari Siklus I dan II yaitu 15.66%.



Gambar 5 Rata-Rata Daya Juang Siklus I dan II

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasi pengalaman belajar untuk mencapai tingkat belajar tertentu (Indrayana Agung, 2022); (Wati, 2009). (Magdalena et al., 2021); (Armika, 2015) mengemukakan bahwa suatu model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran di kelas. Ketuntasan hasil belajar mahasiswa dalam menganalisis pelestarian lingkungan hidup dalam kaitannya dengan pembangunan berkelanjutan dengan menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning ketuntasan hasil belajar mahasiswa secara individu dalam menganalisis pelestarian lingkungan hidup dalam kaitannya dengan pembangunan berkelanjutan pada siklus I dari 32 orang mahasiswa 9 diantaranya telah mencapai ketuntasan (KKM = 80) sedangkan mahasiswa yang belum tuntas adalah 23 orang. Sedangkan secara klasikal kelas XI IPS.1 mencapai ketuntasan 28% dengan nilai rata-rata 80, dan yang belum tuntas 72%. Secara klasikal pada siklus I, hanya 9 mahasiswa yang telah mencapai KKM yaitu 80 orang dan 23 mahasiswa yang belum mencapai KKM yaitu 80 orang. Nilai rata-rata secara klasikal adalah 74.41 yang berada pada kategori Cukup.

Berdasarkan hasil pengamatan kolaborator terhadap aktifitas belajar mahasiswa dengan menggunakan model Pembelajaran Problem Based Learning diperoleh data penilaian kemandirian belajar mahasiswa pada pertemuan pertama siklus I dapat diketahui bahwa hasil Daya Juang mahasiswa dalam mata pelajaran Geografi berada pada kategori Kurang. Hal ini terlihat banyak jumlah mahasiswa yang berada pada kategori sangat baik yaitu 0%, Yang berada pada kategori Baik sekitar 19%, dan yang berada pada kategori Cukup 25%, dan Pada Kategori Kurang Baik yaitu sekitar 16% sedangkan yang berada pada kategori Tidak baik yaitu sekitar 41%. Sementara itu, skor rata-rata Daya Juang mahasiswa untuk siklus I Pertemuan I adalah 60.85%. Berdasarkan Diagram di atas menyatakan bahwa persentase tertinggi yaitu berada pada kategori Kurang. Untuk itu perlu di lanjutkan lagi pada siklus berikutnya.

Dapat diketahui bahwa hasil Daya Juang mahasiswa dalam mata pelajaran Geografi. Hal ini terlihat banyak jumlah mahasiswa yang berada pada kategori sangat baik yaitu 0%, Yang berada pada kategori Baik sekitar 19%, dan yang berada pada kategori Cukup 69%, dan Pada Kategori Kurang Baik yaitu sekitar 13% sedangkan yang berada pada kategori Tidak baik yaitu sekitar 0%. Sementara itu, skor rata-rata Daya Juang mahasiswa untuk siklus I Pertemuan 2 adalah 73.18%. menyatakan bahwa Perkembangan Rata-Rata Daya Juang Mahasiswa Pada siklus 1 Pertemuan 1 yaitu 60.85 sedangkan pada pertemuan kedua yaitu 73.18 yang berada pada kategori Cukup.

Dari hasil analisis data dan refleksi pada siklus I, jika dibandingkan dengan siklus II dan indikator yang diharapkan dari penelitian ini ditemukan hal-hal sebagai berikut:

Adversity Quation mahasiswa dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan di setiap siklusnya. Adversity Quation mahasiswa pada siklus I yaitu 72.46 dan pada siklus II yaitu 82.03 sehingga mengalami peningkatan sekitar 9.57%.

Proses pembelajaran yang dilakukan melalui tahapan-tahapan pelaksanaan model Problem Based Learning untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa pada kondisi awal kurang mandiri mengalami peningkatan yang cukup berarti pada siklus I. tetapi dengan memperbaiki proses pembelajaran terjadi peningkatan yang sangat baik pada siklus II. Perbandingan rata-rata kemandirian belajar mahasiswa pada materi Pelestarian lingkungan hidup dalam kaitannya dengan pembangunan berkelanjutan mata pelajaran geografi mengalami peningkatan dari 74.72% pada siklus I menjadi 81.83% pada siklus II sehingga mengalami peningkatan 7.11%. Daya juang peserta juga mengalami peningkatan dari siklus I Dan II. Pada siklus I rata-rata hasil daya juang mahasiswa yaitu 67.02 sedangkan pada siklus II yaitu 62.68 sehingga mengalami peningkatan sekitar 15.66%.

KESIMPULAN

Proses pembelajaran yang terencana pada setiap tahapan pembelajaran dengan menggunakan model Problem Based Learning dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa menemukan dan memecahkan permasalahan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa. Kemampuan belajar mandiri mahasiswa dapat mengembangkan konsep-konsep dan pengetahuan sesuai dengan pengalaman dan daya nalar mahasiswa serta dapat menumbuhkan kepercayaan dirinya atas kemampuan yang ia miliki.

Pada awalnya mahasiswa hanya menunggu materi ajar yang diberikan oleh dosen, tetapi setelah proses pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning dapat meningkatkan disiplin, mempunyai inisiatif, penuh tanggung jawab dan mampu mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam belajar. Mahasiswa yang mulanya tidak mau mengemukakan pendapat atau memberikan tanggapan akhirnya mampu meningkatkan keikutsertaanya dalam mendapatkan pengetahuan baru.

Hasil belajar mahasiswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* terjadi peningkatan. Siklus I rata-rata ketuntasan hasil belajar hanya 74.72 atau sebatas tuntas, pada siklus II terjadi peningkatan menjadi 81.83. Mahasiswa yang mencapai ketuntasan pada siklus I adalah 18 orang atau 56% dan yang tidak tuntas adalah 14 orang atau 44% pada siklus II mahasiswa yang tuntas meningkat menjadi 30 orang atau 94% dan yang tidak tuntas berkurang menjadi 2 orang atau 6%.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugraheni, I. (2018). Meta Analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar [A Meta-analysis of Problem-Based Learning Models in Increasing Critical Thinking Skills in Elementary Schools]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 14(1), 9. <https://doi.org/10.19166/pji.v14i1.789>
- Armika, I. G. (2015). Meningkatkan Prestasi Belajar Menulis Bahasa Indonesia Melalui Penerapan Model Pembelajaran Mastery Learning Dengan Snowball Throwing. *Daiwi Widya*, 2(3), 12–20.

- Boud, D., & Feletti, G. . (1991). *Introduction. Dalam D. Boud & G.I. Feletti (Eds.), The challenge of problem-based learning*. St. Martin's Press.
- Indrayana Agung, I. G. N. (2022). Penggunaan Langkah Langkah Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas XI IPA 2 Semester 1 SMA Negeri 8 Denpasar Tahun Pelajaran 2018 / 2019. *Widyadari*, 23(1), 48–58. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6390907>
- Kunandar. (2008). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Dosen*. Raja Grafindo Persada.
- Magdalena, I., Salsabila, A., Krianasari, D. A., & Apsarini, S. F. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kelas III SDN Sindangsari III. *PANDAWA*, 3(1), 119–128.
- Nurjanah, N., Cahyana, U., & Nurjanah, N. (2021). Pengaruh Penerapan Online Project Based Learning Dan Berpikir Kreatif Terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas IV Pada Pelajaran IPA Di SD Nasional 1 Kota Bekasi. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 17(1), 51–58. <https://doi.org/10.36456/bp.vol17.no1.a3161>
- Slameto. (2009). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sudarman, P. (2004). *Belajar Efektif di Perdosenan Tinggi*. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Wati, D. P. (2009). Optimalisasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Guna Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas Vi Semester Ii Sd Negeri 5 Gianyar Tahun Pelajaran 2018/2019. *Widyadari*, 21(26), 1–11.